



# IMAMAH:

Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

Volume 4, Number 1, Juni 2026 | E-ISSN: 3026-572X

<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/imamah>

## Manajemen Kepala Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Program Keagamaan di MTs Ma'arif Randegansari Gresik

**Achmad Junaedi**

Universitas KH. Abdul Chalim, Mojokerto, Indonesia

**Zakariyah**

Universitas KH. Abdul Chalim, Mojokerto, Indonesia

**Ashari**

Universitas KH. Abdul Chalim, Mojokerto, Indonesia

---

### Article Info

#### Corresponding Author:

Penulis Korespondensi

✉ [junaediachmad194@gmail.com](mailto:junaediachmad194@gmail.com)

#### Keywords:

Principal Management, Religious Character, Religious Program, Islamic School

---

### Abstract

*This study aims to analyze the principal's management in shaping students' religious character through religious programs at MTs Ma'arif NU Randegansari Gresik, including program planning, implementation, and evaluation. This research employs a qualitative method with a phenomenological approach. Data were collected through interviews, observation, and documentation involving the principal, vice principal of curriculum affairs, counseling teacher, and Islamic education teacher. Data were analyzed using descriptive qualitative techniques, while data validity was ensured through triangulation. The results indicate that: (1) the religious program design has been systematically arranged and well-managed; (2) the implementation is carried out through daily, weekly, monthly, and incidental religious activities such as dhuha prayer, dhuhur congregational prayer, Qur'an recitation, istighosah and dhikr, as well as Islamic holy day commemorations; (3) the evaluation shows positive effects on students' spiritual development, although several obstacles remain such as limited facilities, students' dependence on teachers, and difficulties in monitoring students outside school hours.*

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen kepala sekolah dalam membentuk karakter religius siswa melalui program keagamaan di MTs Ma'arif NU Randegansari Gresik, meliputi aspek perencanaan program, implementasi program, serta evaluasi program. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan sumber data utama kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru bimbingan konseling, serta guru Pendidikan Agama Islam. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber, metode, dan teknik pengumpulan data. Hasil penelitian

### Kata Kunci:

Manajemen Kepala Sekolah, Karakter Religius, Program Keagamaan, Madrasah



<https://doi.org/10.65311/jmpi.v4i1.1963>

---

menunjukkan bahwa: (1) rancangan program keagamaan di MTs Ma'arif NU Randegansari Gresik telah tersusun secara sistematis dan terorganisir untuk meningkatkan karakter religius siswa; (2) implementasi program keagamaan diwujudkan melalui kegiatan rutin harian, mingguan, bulanan, dan kegiatan insidental seperti shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, tilawati Al-Qur'an, dzikir dan istighosah, serta kegiatan PHBI; (3) evaluasi program berjalan cukup baik dan berdampak positif pada peningkatan religiusitas siswa, namun masih terdapat kendala berupa keterbatasan sarana, ketergantungan siswa terhadap guru, serta kesulitan pengawasan perilaku religius siswa di luar sekolah.

## PENDAHULUAN

Krisis karakter religius dewasa ini menjadi permasalahan yang mengkhawatirkan, khususnya di lingkungan pendidikan. Banyak peserta didik mengalami degradasi moral, rendahnya kedisiplinan, lemahnya etika berbicara, hingga kurangnya kesadaran dalam menjalankan kewajiban ibadah. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan formal belum sepenuhnya mampu membentuk karakter siswa secara optimal.

Menurut Danah Zohar, krisis kehidupan manusia modern salah satunya disebabkan oleh hilangnya makna hidup dan keterputusan hubungan spiritual manusia dengan Tuhan. Hal ini berdampak pada munculnya tindakan-tindakan destruktif, seperti kekerasan dan kenakalan remaja (Sukidi Imawan, 2002, hlm. 15). Kondisi ini menjadi tantangan besar bagi lembaga pendidikan, terutama madrasah yang seharusnya menjadi pusat pembentukan karakter religius siswa.

Krisis karakter telah menjadi persoalan serius yang memengaruhi berbagai sektor kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Fenomena krisis karakter semakin tampak nyata di kalangan remaja, khususnya peserta didik di lingkungan sekolah. Abrar menjelaskan bahwa krisis karakter yang terjadi pada remaja merupakan bagian dari persoalan kompleks yang bersifat multidimensional (Febriyani, Sunarto, & Thoifah, 2021, hlm. 86). Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua, tekanan ekonomi keluarga yang menyebabkan lemahnya kontrol terhadap perkembangan anak, lingkungan sosial yang kurang mendukung, serta minimnya pembinaan dan pendidikan agama dalam kehidupan remaja. Akibatnya, krisis karakter di kalangan pelajar menimbulkan keresahan yang cukup besar dalam dunia pendidikan.

Gejala krisis karakter tersebut dapat dilihat dari perilaku peserta didik yang semakin jauh dari nilai-nilai moral dan etika. Di lingkungan sekolah, ditemukan fenomena siswa yang terbiasa berkata kasar, berbicara tidak sopan, serta menjadikan ejekan terhadap teman sebagai bentuk candaan yang dianggap wajar. Tidak sedikit pula siswa yang berani melawan atau membentak guru, sehingga wibawa pendidik semakin melemah. Selain itu, pelanggaran terhadap peraturan sekolah juga sering terjadi tanpa rasa bersalah, karena sebagian siswa memandang aturan sekolah sebagai bentuk pembatasan kebebasan. Nur Hidayah menyebutkan bahwa remaja yang mengalami krisis karakter cenderung melakukan tindakan yang merugikan, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain (Hidayah & Huriati, 2016, hlm. 49). Krisis karakter yang dibiarkan tanpa penanganan yang tepat dapat menjadi ancaman nyata bagi masa depan bangsa, mengingat generasi muda merupakan calon pemimpin yang akan menggantikan generasi sebelumnya. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius untuk menemukan akar masalah sekaligus solusi yang tepat dalam mengatasi krisis tersebut.

Secara mendasar, krisis karakter religius berkaitan erat dengan melemahnya hubungan spiritual manusia dengan Tuhan. Helminski, sebagaimana dikutip oleh Imawan, menyatakan bahwa jika ditinjau dari perspektif epistemologi agama, krisis karakter religius muncul karena

kehendak manusia sendiri yang secara sadar melakukan ketidaktaatan terhadap perintah Tuhan (Sukidi Imawan, 2002, hlm. 10). Dalam konteks Islam, agama berfungsi sebagai pedoman hidup yang membawa manusia menuju kebaikan dan keselamatan. Oleh sebab itu, kesadaran untuk menghayati tujuan hidup serta mengamalkan nilai-nilai ajaran agama menjadi aspek penting dalam pembentukan karakter religius.

Pendidikan dan pembinaan agama memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik. Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa penguatan karakter religius belum sepenuhnya mendapat porsi yang memadai dalam kurikulum pendidikan. Sistem pendidikan formal cenderung lebih menekankan aspek akademik dan pencapaian intelektual, sedangkan pembinaan sikap dan karakter religius masih relatif terbatas. Hal ini dapat dilihat dari alokasi waktu pembelajaran agama yang minim, yakni rata-rata hanya sekitar dua jam per minggu. Nur Hidayah menegaskan bahwa minimnya pembinaan agama pada remaja berdampak pada lemahnya pemahaman mereka terhadap nilai-nilai ketuhanan dan ajaran Islam (Hidayah & Huriati, 2016, hlm. 59).

Dalam kondisi tersebut, pembinaan karakter religius siswa tidak dapat hanya mengandalkan pembelajaran di kelas. Kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam menjamin mutu sekolah, termasuk dalam pembentukan karakter religius siswa. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu mengambil langkah strategis melalui kebijakan dan program tambahan yang dapat memperkuat pembinaan religiusitas peserta didik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di MTs Ma'arif Randegansari Gresik, ditemukan sejumlah permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Beberapa siswa diketahui jarang melaksanakan shalat lima waktu, membolos, berkata kasar, serta menunjukkan perilaku yang kurang terpuji. Secara umum, kesadaran siswa terhadap nilai-nilai religius masih tergolong rendah. Mereka kurang terdorong untuk menjalankan ibadah maupun melaksanakan kewajiban belajar secara optimal.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Kepala MTs Ma'arif Randegansari Gresik berupaya merancang program-program keagamaan tambahan di luar jam pembelajaran. Program tersebut meliputi shalat dhuha berjamaah, istighosah dan dzikrul ghofilin, kultum atau tausiyah, serta kegiatan peringatan hari besar Islam. Program-program tersebut disusun sesuai dengan tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah, mengingat madrasah ini berada di bawah naungan organisasi Nahdlatul Ulama (NU).

Dengan adanya program keagamaan yang terstruktur, diharapkan pembinaan karakter religius siswa dapat berjalan lebih efektif serta mampu menjadi solusi terhadap berbagai problem moral yang terjadi di lingkungan sekolah. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul "Manajemen Kepala Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa melalui Program Keagamaan di MTs Ma'arif Randegansari Gresik."

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi fenomenologi, yaitu penelitian yang berupaya memahami secara mendalam fenomena sosial berdasarkan pengalaman dan realitas yang dialami oleh subjek penelitian. Pendekatan fenomenologi digunakan karena penelitian ini berfokus pada pengungkapan makna dari proses manajemen kepala sekolah dalam membentuk karakter religius siswa melalui program keagamaan yang berlangsung di lingkungan madrasah (John W. Creswell, 2015, hlm. 105).

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Ma'arif NU Randegansari Gresik, yang beralamat di Desa Randegansari, Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa MTs Ma'arif NU Randegansari merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki program-program keagamaan terstruktur dan

dilaksanakan secara rutin, sehingga relevan dengan fokus penelitian yang dikaji (Achmad Junaedi, 2023, hlm. 57).

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti memiliki peran penting sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Peneliti terlibat langsung dalam memperoleh data, mengamati fenomena, melakukan wawancara, mendokumentasikan kegiatan, serta menafsirkan data yang ditemukan di lapangan (Lexy J. Moleong, 2019, hlm. 168).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan utama yang meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru bimbingan konseling, serta guru Pendidikan Agama Islam. Adapun data sekunder diperoleh melalui dokumen pendukung seperti sejarah madrasah, visi-misi, struktur organisasi, data sarana prasarana, serta dokumen kegiatan program keagamaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi secara rinci mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program keagamaan yang diterapkan oleh pihak madrasah. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses kegiatan keagamaan yang berlangsung, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperkuat data berupa catatan program, foto kegiatan, serta arsip sekolah yang berkaitan dengan penelitian (Sugiyono, 2020, hlm. 317) (Sugiyono, 2020, hlm. 317).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diklasifikasikan berdasarkan fokus penelitian, kemudian disusun secara sistematis untuk menemukan pola dan makna yang berkaitan dengan manajemen kepala sekolah dalam pembentukan karakter religius siswa (Emzir, 2011, hlm. 129).

Untuk menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan data dengan membandingkan berbagai sumber maupun metode pengumpulan data. Triangulasi dilakukan melalui triangulasi sumber (membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan pihak terkait lainnya), triangulasi metode (membandingkan hasil wawancara dengan observasi serta dokumentasi), serta triangulasi teknik (menggunakan beberapa cara pengumpulan data secara bersamaan). Dengan teknik ini, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang kuat (Lexy J. Moleong, 2019, hlm. 330).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Rancangan Program Keagamaan di MTs Ma'arif Nu Randegansari Gresik dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa**

Untuk membentuk karakter religius siswa, Kepala MTs Randegansari Gresik telah merancang sebuah program atau kegiatan keagamaan yang sistematis dan termanajemen dengan baik. Hal tersebut dilakukan karena pembentukan karakter religius siswa merupakan bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan karakter religius adalah bagian inti dasar dari sebuah proses pendidikan. Tanpa adanya perencanaan program keagamaan yang tersusun dengan matang, upaya pembentukan karakter religius siswa akan berjalan tanpa arah dan tidak efektif. Padahal, siswa memiliki potensi atau bakat yang luar biasa. Sayang sekali jika tidak didukung oleh karakter religius yang baik.

Dalam upaya membentuk karakter religius siswa, dibutuhkan usaha dan kerjasama serta bantuan berbagai elemen seperti wali murid, guru dan warga sekolah dan lain lain. Guru di MTs Ma'arif NU Randegansari menjadi sosok sentral, yakni berperan vital dalam upaya pembentukan karakter religius siswa dengan memberikan pembinaan dan motivasi ke siswa binaan. Walaupun pembinaan karakter religius siswa biasanya dekat kaitannya dengan unsur

agama, bukan berarti guru yang mengajar mata pelajaran selain pendidikan agama tidak memiliki andil dalam upaya pembentukan karakter religius siswa binaannya.

Kandungan intisari yang diajarkan dalam agama Islam berisi mengajak manusia untuk hidup dengan menjalan perintah-Nya dan menjahui segala larangan-Nya. Agama Islam merupakan satu satunya agama yang berisi nilai nilai kebenaran yang disampaikan melalui nabi. Oleh sebab itu, sebagai umat Islam, kita seharusnya memiliki kesadaran untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan agar dapat menjadi insan mulia. Selain yang disebutkan di atas, pendidikan karakter religius juga memainkan peran sangat vital dalam pembentukan karakter siswa. MTs Ma'arif NU Randegansari merupakan sekolah tingkat pertama berbasis keagamaan yang berkomitmen untuk mengembangkan pendidikan karakter keagamaan.

Setiap sekolah memiliki cita-cita untuk mendidik siswa menjadi seseorang yang memiliki kerakter yang kuat, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME. Setiap sekolah mendambakan seluruh siswa bisa disiplin mematuhi segala tata tertib yang berlaku di sekolah serta taat beribadah. Namun, masih terdapat siswa yang sulit diatur dan mau mengikuti segala tata tertib sekolah. Untuk itu, menjadi sangat penting bagi sekolah untuk megupayakan untuk membantu para siswa tersebut agar memiliki kesadaran diri dalam melaksanakan ibadah.

Kesadaran diri serta tanggung jawab pada diri siswa merupakan tantangan bagi para pengajar atau guru di MTs Ma'arif NU Randegansari. Sebagai guru, tidak jarang ditemukan adanya dengan sikap siswa yang kurang serius dan acuh tak acuh dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran dan kegiatan keagamaan yang sejatinya akan bermanfaat untuk siswa sendiri.

Tantangan pembinaan spiritual siswa di MTs Ma'arif Randegansari Gresik lainnya yakni adanya fenomena kenalan remaja. Tidak dapat dipungkiri hal tersebut disebabkan karena siswa tersebut masuk kategori usia remaja yang mana pada masa tersebut mereka sedang mencari jati diri yang kadang-kadang diekspresikan dalam bentuk kenakalan. Jika tantangan ini ini tidak dikelola dengan manajemen yang baik, dapat berpotensi berakibat mengganggu kenyamanan siswa yang lainnya, terlebih jika mengganggu dalam proses kegiatan pembelajaran.

Tantangan selanjutnya dalam pembentukan karakter religius siswa di MTs Ma'arif NU Randegansari adalah latar pendidikan agama siswa yang kurang. Dengan kurangnya pendidikan agama yang cukup membuat mereka kurang begitu paham perilaku yang sebaiknya dilakukan dan mana perilaku yang ditinggalkan. Mereka bergerak dan melakukan sesuatu kurang didasari oleh nilai nilai agama dan cara berpikir yang matang, cenderung mengikuti lingkungan. Oleh sebab itu, Pendidikan agama memegang peranan yang sangat vital terhadap pembentukan karakter religius siswa, oleh sebab itu pendidikan agama harus menjadi perhatian bersama.

Untuk itu, dibutuhkan terobosan dalam membuat program dan kegiatan sekolah yang dapat dilaksanakan untuk mengatasi tantangan di atas. MTs Ma'arif Randegansari Gresik merupakan sekolah berbasis keagamaan yang fokus dalam pembinaan spiritual siswa. Untuk menunjang hal tersebut sekolah ini telah membuat program-program keagamaan seperti program seperti ngaji, belajar membaca Al-Qur'an, sholat berjamaah, istigozah, pembacaan yasin, peringatan hari besar keagamaan dan lain lain. Program program tersebut perlu disusun secara sistematis dan terstruktur dengan baik, agar bisa berjalan dengan optimal.

Kurikulum pendidikan agama penting untuk disesuaikan dengan konteks saat ini, agar nilai-nilai dalam ajaran agama bisa diserap dalam pembentukan karakter religius siswa. Terlebih pendidikan agama adalah pendidikan yang paling mendasar, seperti pendidikan akidah, ibadah, jual beli, dan lain lain. Hal yang paling fundamental dalam suksesnya kurikulum pendidikan agama adalah bagaimana cara manajemen sekolah bisa menggerakkan seluruh warga sekolah untuk turut serta dalam menerapkan budaya dan nilai-nilai agama terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Untuk menunjang hal tersebut, Kepala

MTS Ma'arif NU Randegansari Gresik telah membuat langkah terobosan berupa menambahkan pelajaran agama dan menambahkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Adanya program atau kegiatan keagamaan yang di sekolah sangat menunjang dalam pembentukan karakter religius siswa. MTs Ma'arif NU Randegansari Gresik merupakan contoh sekolah yang memiliki program atau kegiatan keagamaan. Guru mempunyai peran sangat sentral dalam pembinaan karakter religius siswa. Oleh sebab itu, guru perlu melakukan kolaborasi dengan para orang tua atau wali murid agar bisa membina siswa dengan baik. Kegiatan keagamaan yang dicanangkan MTs Ma'arif NU Randegansari Gresik perlu dukungan dan peran semua guru.

Secara garis besar, program kegiatan keagamaan yang dicanangkan oleh Kepala MTs Ma'arif NU Randegansari Gresik fokus untuk membentuk karakter religius siswa. Indikatornya diantaranya membentuk siswa yang rajin dan taat menjalankan ibadah, membentuk karakter tangguh, bersikap sopan santun, membentuk siswa yang menjadi disiplin, serta mendorong siswa untuk berprestasi sesuai minat dan bakatnya.

Pendidikan agama memiliki peran penting untuk siswa dalam memahami ajaran agama dan menerapkannya dalam aktivitas sehari-harinya. Pendidikan agama juga memiliki peran untuk membantu siswa memahami budaya dan toleransi beragama. Yang diharapkan program di MTs Ma'arif NU Randegansari Gresik ini yakni siswa memiliki pengetahuan atau wawasan agama yang baik, membentuk siswa menjadi insan yang baik dan berakhlak mulia.

Upaya pembentukan karakter religius siswa merupakan bagian terpenting dari proses pendidikan yang mana bisa mendorong siswa mengoptimalkan potensinya serta menjadi individu yang lebih baik. Pembinaan karakter religius siswa dapat menjadi dasar bagi perkembangan intelektual dan emosional siswa, serta mendukung mereka untuk lebih terlibat dan berprestasi lebih tinggi.

Program atau kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di MTs Ma'arif NU Randegansari Gresik ini memiliki tujuan untuk memberi pengetahuan agama pada siswa agar mereka bisa mengamalkannya. Melalui program kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah ini, diharapkan mampu mendorong pembentukan karakter religius siswa dan penanaman nilai agama dan pembentukan akhlakul karimah siswa, serta membentuk siswa yang beriman dan bertaqwa.

### **Impelentasi Program Keagamaan Di MTS Ma'arif Nu Randegansari Gresik Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa**

MTS Ma'arif NU Randegansari Gresik memiliki banyak program keagamaan untuk mendukung upaya dalam pembentukan karakter religius siswa, diantaranya membaca surah pendek, sholat Dhuha berjamaah, membaca surah yasin, membaca doa, tilawati al-qur'an, sholat dhuhur berjamaah. doa bersama dan istighosah, doa dzikrul gofilin kegiatan ekstra banjari dan qiroah.

#### **1. Membaca Surah Pendek**

Kegiatan ini ditujukan untuk pembiasaan ke siswa agar bisa lebih mudah menghafal surah-surah pendek. Membaca surah pendek Al-Qur'an adalah bagian penting dari ibadah dan spiritualitas Islam. Membaca ayat-ayat surah pendek juga termasuk doa, meningkatkan fokus dan memberikan kedamaian. Membaca surah pendek sangat dibutuhkan ketika siswa melaksanakan sholat, baik sholat fadhu maupun sholat sunnah.

#### **2. Sholat Dhuha Berjamaah**

Sholat Dhuha memiliki berbagai macam manfaat, baik dari segi fisik ataupun rohani. Dalam konteks pendidikan siswa, sholat Dhuha dapat melatih siswa untuk membangun koneksi spriritual dengan Allah SWT. Melalui sholat Dhuha yang

dilaksanakan di MTs Ma'arif NU Randegansari Gresik ini, diharapkan siswa bisa berlatih disiplin waktu untuk beribadah.

3. Membaca Surah Yasin

Membaca surat yasin adalah bagian program keagamaan untuk melatih siswa mengingat perjuangan umat islam dan kematian. Surah Yasin merupakan salah satu surah yang memiliki manfaat yang sangat penting dalam Al Quran. Surat yasin memiliki tiga tema utama: iman pada hari kebangkitan, sejarah islam, dan ketauhidan.

4. Tilawati Al Qur'an

Tilawati Al Qur'an merupakan kegiatan membaca ayat-ayat Al Qur'an dengan intonasi dan bacaan yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Metode membaca Al Qur'an Tilawati lebih menitikberatkan cara membaca Al-Quran dengan kualitas yang baik. Dengan melihat konteks masalah di MTS Ma'arif NU Randegansari Gresik, dimana masih banyak terdapat siswa siswi yang belum bisa membaca Al Qur'an dengan lancar. Oleh sebab itu, program ini menjadi jawaban yang tepat agar siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an bisa lebih lancar dalam membaca Al Qur'an.

5. Sholat Dhuhur Berjamaah

Sholat Zhuhur merupakan salah satu sholat fardhu yang hukumnya wajib. Terlebih usia siswa di MTs Ma'arif NU Randegansari masuk kateogri dalam usia baligh. Oleh sebab itu pembiasaan sholat wajib ini sangatlah penting untuk ditanamkan dan dibiasakan ke siswa agar menjadi kebiasaan sehari hari.

6. Doa Bersama dan Istighosah

Istighosah merupakan salah satu bentuk doa yang ditujukan untuk memohon kepada Allah SWT supaya memperoleh ketenangan hati. Istighosah memiliki tujuan untuk memohon kepada Allah SWT agar mendapat pertolongan dalam keadaan sulit. Program ini yang diharapkan dapat memberikan pembekalan kepada siswa akan pentingnya agar menundukkan diri dan berserah diri kepada Allah SWT.

7. Dzikrul Ghofilin

Dzikrul Ghofilin adalah salah satu dzikir yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT agar selalu ingat. Tujuan program ini yaitu menciptakan suasana religius dan membentengi siswa dalam pengaruh modernisasi. Sebab, modernisasi memiliki kecenderungan pengaruh yang mudharat atau merugikan umat islam.

8. Peringatan Hari Besar Islam

Setiap hari besar Islam memiliki nilai dan sejarah yang perlu diingat dan diperingati oleh setiap umat Islam, termasuk di Lembaga sekolah. MTS Ma'arif NU Randegansari Gresik memiliki program khusus pada setiap peringatan hari besar Islam. Program bertujuan agar siswa bisa menghayati setiap perjuangan para nabi dan rasul dalam memperjuangkan agama islam.

9. Ekstrakurikuler Keagamaan

Program ekstrakurikuler bertujuan untuk mengembangkan potensi atau bakat siswa. Dengan adanya program ekstakurikuler keagamaan diharapkan siswa dapat mengembangkan bakat dan meningkatkan kecerdasan spiritualnya. Di MTs Ma'arif NU Randegansari Gresik memiliki beberapa program eksrakurikuler keagaman yakni banjari dan qiroah. Ekstrakurikuler Banjari merupakan kegiatan pengembangan kreatifitas dan minat siswa untuk melestarikan seni dan budaya Islam di Indonesia melalui seni musik. Sedangkan ekstrakurikuler Qiroah adalah kegiatan pengembangan seni vocal dalam membaca Al Qur'an.

## **Evaluasi Program Keagamaan di MTs Ma'arif NU Randegansari Gresik dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa**

Program-program keagamaan yang diselenggarakan di MTs Ma'arif NU Driyorejo Gresik berjalan dengan baik. Program ini berjalan dengan baik berkat adanya kerjasama semua warga sekolah. Guru juga memiliki andil peran yang sangat penting dalam kelancaran program ini. Para siswa MTs Ma'arif NU Randegansari Gresik juga mengikuti kegiatan dengan tertib dan khidmat dari awal kegiatan sampai selesai. Program Keagamaan yang berjalan sesuai jadwal yang sudah tersusun. Dengan program ini memungkinkan guru dengan siswa bisa berbaur jadi satu.

Pelaksanaan program keagamaan di MTs Ma'arif NU Randegansari Gresik telah memberikan perhatian orang tua siswa. Hal tersebut membuat para orang tua siswa atau wali murid memberikan dukungan penuh atas program yang sudah dibuat sekolah. Para orang tua sangat antusias melihat anak anaknya mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah karena adanya perubahan perilaku, anak anaknya menjadi lebih rajin beribadah.

Upaya pembentukan karakter religius siswa dilakukan melalui program yang terstruktur di sekolah ini menunjukkan hal positif. Program ini dapat melatih siswa untuk membiasakan diri untuk beribadah. Program ini juga membantu siswa yang awalnya belum bisa membaca Alquran menjadi bisa membaca. Dampak yang dirasakan siswa yang lainnya adalah menciptakan budaya sekolah yang positif. Jika ada siswa yang tidak melaksanakan sholat jamaah akan merasa malu dengan teman-temannya.

Meskipun program kegiatan keagamaan yang sudah diselenggarakan di MTs Ma'arif NU Randegansari Gresik sudah berjalan dengan baik, program tersebut masih memiliki kelemahan. Salah satunya adalah keterbatasan sarana prasarana tempat ibadah atau mushola, tidak semua guru ikut terlibat, ketergantungan siswa terhadap arahan guru, kesulitan mengontrol siswa ketika di luar sekolah dan lain-lain.

Program-program keagamaan yang sudah diselenggarakan di sekolah ini masih belum optimal dalam menanggulangi masalah krisis karakter. Hal tersebut dikarenakan krisis karakter merupakan masalah yang kompleks atau tidak sederhana. Program-program yang dicanangkan di MTs Ma'arif NU Randegansari Gresik masih cenderung fokus pada ibadah ritual. Sedangkan pada aspek lainnya seperti kesadaran diri, motivasi belajar, dan kesadaran sosial masih butuh ditingkatkan.

Paparan di atas merupakan kelemahan program kegiatan keagamaan di MTs Ma'arif NU Randegansari Gresik, untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya upaya perbaikan secara berkelanjutan agar program tersebut bisa berjalan dengan optimal. Dalam Hal ini Kepala Sekolah memiliki peran yang sangat vital dalam membuat kebijakan sekolah. Untuk mengatasi keterbatasan fasilitas ibadah, Kepala MTs Ma'arif NU Randegansari Gresik membuat kebijakan meminjam mushola dengan warga setempat. Dan dalam jangka panjang mushola di sekolah akan diperluas agar mampu menampung seluruh aktivitas kegiatan keagamaan.

Penyelenggaraan program kegiatan keagamaan juga harus memperhatikan aspek kenyamanan dan minat siswa. Jika hal tersebut tidak dilakukan dikhawatirkan siswa merasa terpaksa mengikuti rangkaian program kegiatan keagamaan di sekolah. Jika dibiarkan siswa akan bergantung dari perintah atau arahan dari guru. Untuk itu perlu program keagamaan perlu dimodifikasi agar bisa membuat siswa nyaman dan tergerak mengikuti program keagamaan secara mandiri.

Salah satu aspek penting dari pembentukan karakter religius siswa adalah aspek sosial. Sejauh ini program kegiatan keagamaan di MTs Ma'arif NU Randegansari Gresik memiliki kekurangan pada aspek sosial. Selama ini program tersebut masih fokus membenahi aspek ibadah ritual, sedangkan aspek sosial masih kurang. Untuk itu perlu untuk meningkatkan spiritual siswa yang efektif, perlu menambahkan program keagamaan yang berorientasi sosial.

Masalah yang berkaitan dengan krisis karakter merupakan masalah yang tidak sederhana. Banyak faktor kompleks yang mempengaruhinya. Terlebih program keagamaan di MTs Ma'arif NU Randegansari Gresik hanya terbatas pada jam sekolah, di luar itu sekolah sulit mengontrol siswa. Untuk mengatasi hal tersebut perlu ada peningkatan komunikasi dan kerjasama dengan wali murid agar pembinaan karakter religius siswa bisa berjalan lebih optimal. Guru harus berperan aktif dalam menjalin komunikasi dengan orang tua siswa.

## **Pembahasan**

### **Manajemen Kepala Sekolah dalam Perencanaan Program Keagamaan**

Perencanaan merupakan tahap awal yang menentukan keberhasilan suatu program pendidikan. Dalam konteks manajemen sekolah, perencanaan bukan hanya menyusun kegiatan secara administratif, melainkan juga menyusun strategi pendidikan yang mampu menjawab persoalan nyata yang terjadi di lingkungan peserta didik. Kepala sekolah MTs Ma'arif NU Randegansari Gresik menunjukkan peran manajerial yang cukup kuat dalam merancang program keagamaan sebagai solusi terhadap problem karakter religius siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, rancangan program keagamaan disusun melalui musyawarah bersama guru dan pihak terkait. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan melalui pendekatan partisipatif, di mana kepala sekolah tidak bekerja sendiri, tetapi melibatkan warga sekolah sebagai bagian dari sistem organisasi. Pola ini sejalan dengan konsep manajemen pendidikan yang menekankan bahwa perencanaan yang baik harus bersifat kolektif, realistis, serta mempertimbangkan kebutuhan lapangan (Setyawan & Santosa, 2021).

Perencanaan program keagamaan di MTs Ma'arif NU Randegansari tidak sekadar bertujuan menjalankan aktivitas religius, tetapi diarahkan sebagai bentuk pembinaan karakter religius siswa secara berkelanjutan. Kepala sekolah memahami bahwa karakter religius tidak cukup dibentuk melalui pembelajaran teori agama di kelas, melainkan harus melalui proses pembiasaan ibadah dan internalisasi nilai-nilai spiritual yang dilakukan secara rutin. Konsep pembiasaan ini relevan dengan pendekatan pendidikan karakter, bahwa nilai moral akan tertanam kuat apabila dilatih melalui kegiatan nyata dan berulang (Fauzieyah & Suyatno, 2024, hlm. 314–315).

Selain itu, perencanaan program juga mempertimbangkan kondisi peserta didik yang beragam. Kepala sekolah menyadari adanya tantangan berupa siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an, rendahnya kedisiplinan, serta kecenderungan kenakalan remaja. Oleh sebab itu, program keagamaan dirancang untuk menutup kelemahan tersebut melalui kegiatan seperti tilawati Al-Qur'an, shalat berjamaah, dan pembinaan spiritual melalui istighosah. Langkah ini menunjukkan bahwa program keagamaan tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga menjadi strategi pendidikan yang terarah untuk membangun kesadaran religius siswa.

Dari sisi teori kepemimpinan pendidikan, tindakan kepala sekolah tersebut menggambarkan fungsi kepala sekolah sebagai manajer dan leader, yakni menyusun perencanaan program, menentukan arah kebijakan, sekaligus menjadi penggerak utama perubahan. Wahjosumidjo menegaskan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan harus mampu merencanakan dan mengembangkan program sekolah berdasarkan kebutuhan peserta didik dan tujuan lembaga (Wahjosumidjo, 2011, hlm. 83). Dengan demikian, perencanaan program keagamaan di MTs Ma'arif NU Randegansari dapat dipahami sebagai upaya strategis kepala sekolah dalam membangun kultur religius madrasah.

### **Implementasi Program Keagamaan sebagai Strategi Pembentukan Karakter Religius**

Implementasi program keagamaan merupakan tahap penting yang menentukan apakah perencanaan yang telah disusun dapat berjalan efektif atau tidak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program keagamaan di MTs Ma'arif NU Randegansari Gresik

dilaksanakan melalui kegiatan rutin harian, mingguan, bulanan, hingga kegiatan insidental. Pelaksanaan yang berkesinambungan ini menunjukkan adanya komitmen sekolah dalam membangun lingkungan religius.

Secara umum, implementasi program keagamaan dilakukan melalui kegiatan seperti membaca doa dan surat pendek, shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, tilawati Al-Qur'an, istighosah, dzikrul ghofilin, peringatan hari besar Islam, hingga kegiatan ekstrakurikuler banjari dan qiro'ah. Program-program ini dapat dipahami sebagai bentuk strategi pembiasaan religius yang berorientasi pada pembentukan karakter.

Dalam perspektif pendidikan karakter, pembiasaan merupakan salah satu pendekatan paling efektif untuk membentuk sikap dan perilaku. Thomas Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter bukan hanya memberikan pengetahuan moral, tetapi juga harus mendorong tindakan moral melalui latihan dan pembiasaan (Thomas Lickona, 2020, hlm. 63). Dengan demikian, shalat berjamaah, tilawati, dan dzikir yang dilakukan rutin dapat memperkuat dimensi moral action pada diri siswa.

Selain itu, implementasi program ini juga menunjukkan adanya pembentukan budaya sekolah religius (*religious school culture*). Budaya sekolah religius terbentuk ketika nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan, tetapi dipraktikkan dan menjadi kebiasaan bersama warga sekolah. Budaya religius semacam ini berfungsi sebagai kontrol sosial yang kuat, karena siswa akan terdorong mengikuti kebiasaan baik yang telah menjadi norma bersama. Dalam konteks ini, kegiatan keagamaan yang dilakukan secara kolektif mampu membangun atmosfer spiritual yang membentuk perilaku siswa secara tidak langsung.

Implementasi program juga memperlihatkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai supervisor dan pengendali jalannya program. Kepala sekolah tidak hanya memberi instruksi, tetapi juga ikut mengontrol, mengawasi, serta memastikan program berjalan sesuai tujuan. Hal ini sesuai dengan teori manajemen pendidikan bahwa implementasi program harus disertai pengorganisasian dan pengawasan agar kegiatan tidak berjalan sekadar formalitas (Emzir, 2011, hlm. 129).

Dari sisi psikologi pendidikan Islam, program keagamaan seperti shalat berjamaah, istighosah, serta dzikrul ghofilin memiliki dampak pada pembentukan kesadaran spiritual siswa. Kegiatan tersebut bukan hanya aktivitas ritual, melainkan juga melatih siswa untuk memiliki ketenangan jiwa, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, serta kedekatan kepada Allah. Hal ini sejalan dengan konsep kecerdasan spiritual dalam Islam, bahwa spiritualitas akan tumbuh melalui ibadah yang konsisten dan pembiasaan amal shaleh (Triantoro Safari, 2007, hlm. 44).

Implementasi program di MTs Ma'arif NU Randegansari juga memperlihatkan adanya penguatan nilai Ahlussunnah wal Jama'ah sebagai karakter khas madrasah. Program seperti dzikrul ghofilin dan istighosah menjadi identitas keagamaan yang membedakan madrasah tersebut dengan sekolah lain. Penguatan identitas keagamaan ini penting karena dapat menanamkan nilai tradisi keislaman yang moderat dan membentuk karakter religius siswa yang lebih seimbang.

Dengan demikian, implementasi program keagamaan dapat dipahami sebagai strategi pendidikan yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Artinya, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman agama, tetapi juga mengalami proses pembentukan kebiasaan ibadah yang berulang, sehingga nilai religius dapat terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari.

### **Evaluasi Program Keagamaan dan Dampaknya terhadap Karakter Religius Siswa**

Evaluasi merupakan bagian penting dalam manajemen pendidikan karena berfungsi untuk menilai efektivitas program, mengidentifikasi kelemahan, serta menentukan langkah

perbaikan. Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi program keagamaan di MTs Ma'arif NU Randegansari dilakukan secara berkala melalui pengawasan kepala sekolah dan laporan guru pembina.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program keagamaan memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter religius siswa. Dampak tersebut terlihat pada meningkatnya kebiasaan ibadah siswa, bertambahnya kedisiplinan dalam menjalankan kegiatan keagamaan, serta meningkatnya kemampuan membaca Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa program keagamaan tidak hanya menjadi aktivitas rutin, tetapi mampu memengaruhi perilaku religius siswa.

Dalam teori manajemen, evaluasi merupakan bentuk pengendalian (*controlling*) untuk memastikan program berjalan sesuai tujuan. George R. Terry menjelaskan bahwa pengendalian bertujuan untuk menilai pelaksanaan program, menemukan penyimpangan, serta melakukan tindakan korektif (George R. Terry, 2014, hlm. 23). Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan kepala sekolah menunjukkan bahwa manajemen program keagamaan tidak berhenti pada pelaksanaan, tetapi berlanjut pada tahap pengawasan.

Namun demikian, penelitian juga menemukan beberapa kendala yang menjadi kelemahan program. Kendala utama adalah keterbatasan sarana ibadah, ketergantungan siswa terhadap guru dalam melaksanakan kegiatan religius, serta kesulitan pengawasan siswa di luar jam sekolah. Kendala ini menunjukkan bahwa keberhasilan program keagamaan sangat dipengaruhi oleh faktor internal sekolah dan faktor eksternal keluarga.

Kesulitan mengontrol siswa di luar sekolah menjadi tantangan besar karena karakter religius tidak hanya dibentuk di sekolah, tetapi juga dipengaruhi lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter religius harus dilakukan secara kolaboratif antara sekolah, orang tua, dan lingkungan sosial. Tanpa dukungan keluarga, pembiasaan religius di sekolah berpotensi hanya bersifat sementara.

Dalam menghadapi kendala tersebut, kepala sekolah dan guru berupaya melakukan inovasi, seperti memodifikasi program agar lebih menarik serta melakukan pendekatan kepada orang tua melalui kunjungan rumah untuk memantau perkembangan siswa. Langkah ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya menghasilkan penilaian, tetapi juga memunculkan tindakan perbaikan (*improvement*). Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip manajemen pendidikan modern yang menekankan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*).

Dari sisi pendidikan Islam, evaluasi program keagamaan juga penting untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan benar-benar mampu menumbuhkan kesadaran spiritual, bukan sekadar rutinitas tanpa makna. Oleh sebab itu, peran guru dan kepala sekolah dalam memberi keteladanan menjadi faktor penting. Siswa cenderung meniru perilaku guru, sehingga keteladanan menjadi unsur yang tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan program pembinaan karakter religius.

Dengan demikian, evaluasi program keagamaan di MTs Ma'arif NU Randegansari menunjukkan bahwa program berjalan efektif dan memberikan dampak positif, namun tetap memerlukan dukungan sarana yang memadai serta sinergi antara sekolah dan orang tua agar pembentukan karakter religius siswa dapat lebih optimal dan berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai manajemen kepala sekolah dalam membentuk karakter religius siswa melalui program keagamaan di MTs Ma'arif NU Randegansari Gresik, dapat disimpulkan bahwa manajemen kepala sekolah telah berjalan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program secara terstruktur.

Pertama, rancangan program keagamaan di MTs Ma'arif NU Randegansari Gresik disusun secara sistematis dan terencana melalui koordinasi kepala sekolah dengan dewan guru

serta pihak terkait. Program keagamaan dirancang sebagai strategi pembinaan karakter religius siswa, dengan tujuan membiasakan siswa menjalankan ibadah, meningkatkan kedisiplinan, serta menguatkan pemahaman keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Rancangan tersebut juga disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan kondisi lingkungan madrasah, sehingga program dapat diterapkan secara efektif.

Kedua, implementasi program keagamaan dilaksanakan secara rutin dalam bentuk kegiatan harian, mingguan, bulanan, maupun insidental. Program yang diterapkan meliputi pembiasaan membaca doa dan surat pendek, shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, tilawati Al-Qur'an, istighosah, dzikrul ghofilin, kegiatan kultum atau tausiyah, peringatan hari besar Islam, serta kegiatan ekstrakurikuler bernuansa religius seperti banjari dan qiro'ah. Implementasi program tersebut menunjukkan adanya peran aktif kepala sekolah sebagai pemimpin sekaligus penggerak program, serta keterlibatan guru dalam membimbing dan mengawasi pelaksanaan kegiatan.

Ketiga, evaluasi program keagamaan dilakukan melalui monitoring berkala dan pengawasan langsung oleh kepala sekolah bersama guru. Evaluasi menunjukkan bahwa program keagamaan memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter religius siswa, yang terlihat dari meningkatnya kebiasaan ibadah, kedisiplinan, serta kemampuan membaca Al-Qur'an. Namun demikian, penelitian juga menemukan adanya kendala, seperti keterbatasan sarana ibadah, ketergantungan siswa terhadap pendampingan guru, serta kesulitan dalam mengontrol perilaku siswa di luar lingkungan sekolah. Untuk mengatasi kendala tersebut, pihak madrasah berupaya melakukan inovasi program agar lebih menarik serta memperkuat kerja sama dengan orang tua dalam pembinaan religius siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajemen kepala sekolah melalui program keagamaan di MTs Ma'arif NU Randegansari Gresik berperan signifikan dalam membentuk karakter religius siswa, meskipun masih diperlukan peningkatan sarana, penguatan pengawasan, serta sinergi yang lebih kuat antara sekolah dan keluarga agar hasil pembinaan dapat lebih optimal dan berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Junaedi. (2023). *Manajemen Kepala Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa melalui Program Keagamaan di MTs Ma'arif Randegansari Gresik*. Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, Mojokerto.
- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Fauzieyah, L. U., & Suyatno, S. (2024). Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 306–318. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7092>
- Febriyani, A. R., Sunarto, S., & Thoifah, I. (2021). Pengaruh 4 Program Keagamaan Terhadap Akhlak Peserta Didik Di SMP Muhammadiyah 8 Batu. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 85–93. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v12i1.8741>
- George R. Terry. (2014). *Principles of Management*. Illinois: Richard D. Irwin.
- Hidayah, N., & Huriati, H. (2016). Krisis Identitas Diri Pada Remaja “Identity Crisis Of Adolescents.” *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 10(1), 49–62. <https://doi.org/10.24252/.v10i1.1851>
- John W. Creswell. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lexy J. Moleong. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setyawan, D., & Santosa, A. B. (2021). Kompetensi Kepala Sekolah dan Guru sebagai Basis Pencapaian Mutu Pendidikan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3269–3276. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1261>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

- Sukidi Imawan. (2002). *Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ & EQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Thomas Lickona. (2020). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Triantoro Safari. (2007). *Spiritual Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wahjosumidjo. (2011). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Rajawali Pers.